

**HAMBATAN GURU PEMBIMBING DALAM MELAKSANAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU**



Oleh

ASYEF BUDAIRI

NIM. 10713000877

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**HAMBATAN GURU PEMBIMBING DALAM MELAKSANAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

ASYEF BUDAIRI

NIM. 10713000877

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Asyef Budairi (2012) : Hambatan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

SMA Negeri 10 Pekanbaru memiliki 4 orang Guru Pembimbing, namun dalam pelaksanaan bimbingan konseling layanan konseling kelompok masih mendapat hambatan dalam pelaksanaannya. Peneliti menemukan ada beberapa gejala di lapangan seperti pernah dibatalkannya jadwal konseling kelompok, konseling kelompok belum terlaksana dengan baik dan tidak ada waktu untuk melaksanakan konseling kelompok. penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang di alami Guru Pembimbing dalam melaksanakan konseling kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif . Subjek penelitian ini adalah Guru Pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru dan objeknya adalah hambatan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru.. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yaitu dengan menyusun fakta-fakta temuan di lapangan seperti tabel, bagan, gambar, disusun dan dikembangkan dengan kata-kata atau kalimat. Adapun cara mengukur dengan menarik kesimpulan dari indikator yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hambatan Guru Pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok termasuk sangat berat, karena aspek-aspek yang didapat dari hasil wawan cara dengan guru pembimbing menunjukkan 13 aspek yang tidak terlaksana oleh guru pembimbing yang mana angka 13 berada pada 11 sampai 15 menunjukkan “sangat berat”.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Permasalahan.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoritis	11
B. Penelitian Yang Relevan	20
C. Konsep Operasional	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	24
B. Subjek dan Objek Penelitian	24
C. Populasi dan Sampel	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV PENYAJIAN HASIL	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	27
B. Penyajian Data	37
C. Analisis Data	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL IV.1 : Keadaan Guru Pembimbing SMA N 10 Pekanbaru	29
TABEL IV.2 : Keadaan Guru Mata Pelajaran SMA N 10 Pekanbaru.....	30
TABEL IV.3 : Keadaan Siswa SMA N 10 Pekanbaru.....	31
TABEL IV.4 : Sarana dan Prasarana	35
TABEL IV.5 : Rekapitulasi Jawaban Responden Pertama.....	52
TABEL IV.6 : Rekapitulasi Jawaban Responden Kedua.....	54
TABEL IV.7 : Rekapitulasi Jawaban Responden Ketiga	56
TABEL IV.8 : Rekapitulasi Jawaban Responden Keempat.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari pendidikan. Manusia sejak lahir sudah ditandai oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Kebutuhan pendidikan ini dimulai dari usaha-usaha pendidikan yang diberikan orang tua sejak manusia dilahirkan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan atau melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.¹ Dengan adanya pendidikan, tingkah laku manusia diharapkan akan berubah secara bertahap seiring dengan perkembangan usia menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. hal 92

masyarakat, bangsa dan negara². Secara psikologis belajar dapat juga diartikan sebagai berikut:

Sesuatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.³

Dengan demikian sasaran pendidikan adalah pengembangan pribadi peserta didik, dimana hal tersebut meliputi tujuan-tujuan pendidikan yang berupa pengembangan pribadi setiap peserta didik. Dalam sasaran tersebut mencakup berbagai hal yaitu seperti pengembangan bakat, minat, sikap, dan keterampilan positif untuk dapat digunakan dalam menjalani kehidupan secara sukses.

Layanan konseling merupakan suatu layanan pendidikan mengarahkan klien untuk pengembangan kehidupan yang bernuansa harkat dan martabat sehingga menjadi manusia yang sukses dalam kehidupan efektif sehari-hari.⁴

Bimbingan dan konseling merupakan hal yang tidak asing lagi bagi pelaksanaan kegiatan suatu lembaga pendidikan. Sehingga layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam suatu lembaga pendidikan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dan terarah tanpa mengabaikan kegiatan belajar yang menjadi tugas utama siswa dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

³ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002, hal 33.

⁴ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP, 2009, hal 25-26.

di sekolah.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara baik pula. Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia sendiri dirintis sejak tahun 1960, yang kemudian pada kurikulum 1975 pelayanan bimbingan dan konseling secara resmi memasuki SD, SLTP, SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih digalakkan lagi di sekolah-sekolah.⁶

Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dihadapi individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Layanan bimbingan dan konseling ini, membantu para siswa dalam mengadakan pilihan-pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang dalam mengambil keputusan yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan, dan lain-lain.⁷

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2007, hal 12.

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. 1994.hal. 29

Yusuf Gunawan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Prenhallindo, 2001.hal 190.

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah seperti:⁸

1. Masalah-masalah pribadi
2. Masalah belajar
3. Masalah pendidikan
4. Masalah karir
5. Penggunaan waktu senggang
6. Masalah-masalah sosial.

Salah satu dari sekian banyak layanan yang di berikan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Didalam layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara kelompok yakni melalui layanan konseling kelompok, yang mana layanan konseling kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan

⁸ Ibid hal: 13

masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok⁹. Masalah pribadi tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan kondusif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Adapun tujuan dari konseling kelompok ini adalah: membantu anggota untuk memahami diri sendiri, membina keterampilan berkomunikasi antar individu, mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan membantu anggota memperoleh keterampilan mendengar secara empati.¹⁰ Di lingkungan sekolah, ada beberapa penemuan penelitian yang menunjukkan bahwa konseling kelompok juga dapat digunakan untuk memberi motivasi kepada siswa yang berprestasi rendah, memperbaiki tingkat pencapaian prestasi akademik, meningkatkan konsep diri siswa dan juga dapat mengarah kepada pembagian kerja sama karena siswa dapat saling membantu untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih mudah.¹¹

Dengan demikian dapat kita rumuskan beberapa kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok merupakan teknik pemberian bantuan dari pembimbing kepada siswa (anggota kelompok) secara berkelompok. Walaupun demikian, ia bukan kegiatan kelompok biasa karena pelayanan ini meniscayakan keaktifan dan dinamika kelompok bagi pengembangan dan pemecahan masalah peserta layanan di bawah pimpinan pembimbing.

⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L6-L7*, Padang:UNP. 2004 .hal 1

¹⁰ Tohirin, *Makalah Workshop dan Seminar Pelayanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Sekota Pekanbaru*, UIN Suska RIAU, 13-14 Maret 2011 hal 4.

¹¹ *Ibid* hal 5.

Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta layanan.

SMAN 10 Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling menjadi suatu hal pendorong dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan Nasional, dan memiliki 4 orang guru pembimbing 1 orang yang berlatar belakang S2 bimbingan dan konseling, 1 orang yang berlatar S1 bimbingan dan konseling, 1 orang yang berlatar psikologi pendidikan, dan 1 lagi berlatar pendidikan S1 sosiologi dan diangkat sebagai guru bantu bimbingan dan konseling. Namun dalam pelaksanaan konseling kelompok dijumpai gejala-gejala di lapangan sebagai berikut:

1. Tidak ada waktu yang tetap untuk melaksanakan konseling kelompok ?
2. Konseling kelompok belum terlaksana dengan baik.?
3. Siswa tidak tertarik untuk mengikuti layanan konseling kelompok ?
4. Masih banyak siswa tidak mengerti layanan konseling kelompok ?
5. Guru bimbingan konseling kurang mensosialisasikan layanan konseling kelompok?

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **Hambatan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian terhadap Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru ini dilakukan dengan alasan:

1. Sepengetahuan penulis judul ini belum diteliti oleh orang lain.
2. Menurut penulis, masalah ini sangat relevan dengan jurusan yang penulis tekuni di bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

C. Penegasan Istilah

Agar dalam penulisan ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Hambatan adalah, dalam kamus standar bahasa Indonesia, diungkapkan hambatan berarti *rintangan*.¹² Hambatan yang penulis maksudkan dalam

¹² Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*: Penabur Ilmu. 2001,hal 148

penulisan ini adalah: hambatan atau halangan yang dialami oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.

2. Guru pembimbing adalah, guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pembimbing terhadap sejumlah peserta didik.¹³
3. Konseling kelompok adalah, salah satu dari beberapa layanan bimbingan dan konseling, dimana mengikut sertakan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan membahas masalah pribadi masing-masing anggota kelompok.¹⁴

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa layanan konseling kelompok sulit dilaksanakan ?
- b. Faktor-faktor apakah yang menghambat pelaksanaan konseling kelompok?
- c. Bagaimana agar layanan konseling kelompok bisa dilaksanakan ?
- d. Apakah layanan konseling kelompok belum dimengerti oleh siswa?
- e. Apakah guru pembimbing tidak mensosialisasikan layanan konseling kelompok ?

¹³ *Op cit hal 115*

¹⁴ *Op cit hal 179*

- f. Hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok ?

2. Batasan masalah

Mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan di atas yang meluas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan pada hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Hambatan apa saja yang dialami guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konseling kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan bacaan yang bisa digunakan untuk menambah wawasan akan bimbingan konseling, khususnya terhadap layanan konseling kelompok.
- b. Untuk memotivasi guru pembimbing dan calon guru pembimbing untuk melaksanakan layanan konseling kelompok
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi bahan penelitian berikutnya yang membahas masalah yang sama atau sebagai lanjutan dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

Dalam kerangka teoritis ini akan dijelaskan mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pengertian Guru Pembimbing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh SK Menpan No. 83 Tahun 1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yang didalamnya termuat aturan tentang bimbingan dan konseling di sekolah dan di jabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No.025/1995, tentang pengertian guru pembimbing sebagai berikut :”guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah Peserta didik.¹

Seorang guru pembimbing yang konsekuen dengan tuags-tugasnya ia akan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan dan perintah larangan dengan alam perbuatan. Ia akan menjadi tauladan dan

¹ Prayitno, Sunarto Kartadinat, Ahman. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pend. Dasar & Menengah Direktorat SLTP:2002 hal 87.

akan menjadi sosok atau figur yang dapat di jadikan patokan untuk ditiru oleh siswa.

Guru pembimbing sangat menentukan sekali dalam proses belajar atau proses menuntut ilmu pada suatu sekolah, agar tercipta suatu keberhasilan belajar yang murni tanpa harus mengalami penghambatan-penghambatan yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan Umar dan Sartono mendefinisikan guru pembimbing adalah orang yang bertugas khusus sebagai konselor, karena seorang konselor di tuntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan merasa keadaan orang lain

Sebagaimana diketahui tentang definisi guru pembimbing maka tidak akan pernah terlepas dari personil pelaksana sebagai faktor pendukung layanan bimbingan dan konseling diantara personil pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah yang terkait di dalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah guru pembimbing. Guru Pembimbing Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru pembimbing bertugas :

- a) Memasyarakatkan pelayanan konseling
- b) Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung, untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dalam program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

- c) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling
- d) Melaksanakan segenap layanan satuan pendukung bimbingan dan konseling
- e) Menilai proses dari hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- f) Mengenalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- g) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.

2. Kinerja Guru Pembimbing Di Sekolah

Kinerja guru pembimbing adalah bagaimana guru pembimbing di sekolah melaksanakan tugas. Guru pembimbing di sekolah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan diri siswa dan membantu serta mendampingi siswa untuk mencapai perkembangan diri yang optimal agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Adapun unsur utama (pokok) guru pembimbing mengacu kepada pola umum 17 bimbingan di sekolah, melaksanakan enam jenis layanan layanan yaitu :

- a. Bimbingan pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial

- c. Bidang pengembangan pembelajaran
- d. Bidang pengembangan karir
- e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Bidang pengembangan kehidupan beragama.

Dan keenam bidang tersebut dilaksanakan dengan 9 layanan yaitu :

- a. Layanan orientasi
- b. Layanan informasi
- c. Layanan penempatan dan penyaluran
- d. Layanan penguasaan konten
- e. Layanan konseling perorangan
- f. Layanan konseling kelompok
- g. Layanan bimbingan kelompok
- h. Layanan konsultasi
- i. Layanan mediasi

Dan ditambah dengan lima kegiatan pendukung yaitu :

- a. Aplikasi Instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konperensi kasus
- d. Kunjungan kerumah
- e. Alih tangan kasus

Jumlah siswa asuh yang menjadi tanggung jawab seorang guru pembimbing menurut keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor : 0433/P/1993 No. 25 Tahun 1993 adalah maksimal 150 siswa,

sedangkan kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing minimal 40 orang dan wakil kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing minimal 75 siswa.

a. *Karakteristik Keperibadian Guru Pembimbing*

Secara umum karakteristik keperibadian yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing adalah :

1. Menaruh minat yang mendalam terhadap orang lain dan penyabar
2. Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain
3. Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan objektif.
4. Memiliki kemampuan untuk dipercaya orang lain
5. Menghargai fakta

Pada tahun 1977, Rogers menyimpulkan dari pengalaman pribadi dan penelitiannya mengenai karakteristik guru pembimbing bahwa ciri keperibadian seorang guru pembimbing yang efektif, lebih penting dari pada dasar teori atau keterampilan teknik yang di miliki. Menurut Rogers teori tersebut adalah:²

- a). Menarik
- b). Peramah
- c). Seseorang yang memperlihatkan sikap meyakinkan dan
- d). Dapat dipercaya.
- e). Memiliki cara-cara sendiri
- f). Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri

² Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)* Jakarta: Raja Wali Pers. 2001

g). Mempunyai rasa empati yang tidak posesif.

Sikap dasar guru pembimbing meliputi penerimaan, pemahaman, kesejatan dan keterbukaan. keterampilan dasar guru pembimbing meliputi keterampilan, intelektual, kelincahan dan pengembangan keakraban.³

3. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang mengikut sertakan beberapa peserta yang tergabung dalam kelompok dengan guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok. Konseling kelompok membahas mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah tersebut dibahas melalui dinamika kelompok melalui bimbingan pemimpin kelompok.⁴

Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing dalam membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁵ Layanan konseling kelompok terdiri dari 8-10 siswa, pemimpin kelompok

³ Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2008 hal 98.

⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995 hal 69.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal 179

melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok, selanjutnya memberikan penilaian hasil konseling kelompok dan melakukan tindak lanjut layanan konseling kelompok.

Perencanaan

- a. Membentuk kelompok 8-10 siswa
- b. Mengidentifikasi dan meyakinkan siswa tentang perlunya masalah dibawa ke dalam konseling kelompok
- c. Menempatkan klien dalam kelompok
- d. Menyusun jadwal kegiatan
- e. Menetapkan prosedur pelayanan
- f. Menetapkan fasilitas layanan
- g. Menyiapkan kelengkapan administrasi

Pelaksanaan

- a. Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok
- b. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
- c. Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran

Evaluasi

- a. Menetapkan materi evaluasi
- b. Menetapkan prosedur evaluasi
- c. Menyusun instrumen evaluasi

- d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- e. Mengolah hasil instrumen
 - Analisis hasil evaluasi
 - a. Menetapkan norma atau standar analisis
 - b. Melakukan analisis
 - c. Menafsirka hasil analisis
 - Tindak lanjut
 - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - c. Melaksanakan rencana tindak lanjut
 - Laporan
 - a. Menyusun laporan layanan konseling kelompok
 - b. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah
 - c. Mengkomunikasika laporan

Dalam konseling kelompok masalah pribadi setiap anggota kelompok muncul secara langsung dalam awal kelompok itu pada awal kegiatan, pemimpin kelompok mengembangkan suasana kelompok sehingga seluruh anggota kelompok bersukarela membuka dirinya masing-masing dengan mengemukakan masalah pribadinya, dan selanjutnya berpartisipasi aktif membantu kawan sekelompoknya memecahkan masalah.⁶ Pembukaan masalah pribadi di hadapan kelompok tidak mudah, dihambat oleh kekhawatiran akan terbongkarnya

⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008. hal 70.

rahasia pribadi. Oleh karena itu perlu memantapkan asas kerahasiaan pada seluruh anggota kelompok.

Selain hal di atas pemimpin kelompok juga memperhatikan situasi hubungan kemanusiaan, pengaturan kelompok (heterogen), tempat, waktu dan tujuan konseling kelompok.⁷

4. Tujuan Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. secara bergiliran anggota kelompok menceritakan masalahnya, selanjutnya dipilih masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu.

Tujuan konseling kelompok diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. *Alainable*, tujuan yang mungkin dicapai
- b. *Ideal*, tujuan ideal erat kaitannya dengan konsep dasar perubahan kepribadian.⁸

Konseling kelompok juga membantu individu mengatasi hal-hal yang menghambat pertumbuhan konstruktif, membantu menerima kenyataan hidup. Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi.

Untuk mencapai tujuan di atas maka cara yang di tempuh adalah membantu siswa menangani kekuatan penghambat ke usaha menemukan kebutuhan kematangannya dan membantu siswa mengubah tingkah laku yang salah..

⁷ Nur Hidayah, *Ancangan Konseling Kelompok Psikoanalitik*, Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. 1995. hal 63

⁸ *Ibid*: 67

5. Hambatan Pelaksanaan Konseling Kelompok.

Dalam proses belajar tidak selalu lancar seperti yang diharapkan, kadang ada kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses belajar.⁹ Hal ini juga mempengaruhi proses bimbingan dan konseling dan guru pembimbing mengalami kesulitan dalam melaksanakan konseling kelompok.

- a. Kurangnya sosialisasi guru pembimbing akan layanan konseling kelompok sehingga menimbulkan rendahnya minat siswa untuk mengikuti konseling kelompok.
- b. Kurangnya kesiapan guru untuk melaksanakan layanan
- c. Waktu yang tidak cukup atau waktu yang kurang tepat untuk melaksanakan konseling kelompok¹⁰
- d. Terbatasnya dana untuk menunjang fasilitas BK.
- e. Belum terjalinnya kerja sama yang solid antar guru pembimbing untuk merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

B. Penelitian Yang Relevan

penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain.

⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta .2010 hal, 63

¹⁰ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Prakteik.*, Jakarta: Kencana.2011.hal.212

1. Endang Pertiwi. (2008). “Hambatan Pelaksanaan Layanan Konten Siswa Kelas 1 SMPN Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hambatan dari pelaksanaan Layanan konten dapat dilihat dari beberapa faktor dari guru pembimbing tersebut, waktu, fasilitas dan perhatian kepala sekolah terhadap kegiatan BK. Waktu yang sempit, sering di abaikannya jam-jam BK oleh guru mata pelajaran, kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap BK dan kurangnya kesiapan dari guru pembimbing tersebut. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan BK.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Pertiwi tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang hambatan pelaksanaan layanan. Sedangkan perbedaannya adalah Endang Pertiwi meneliti tentang hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten siswa kelas 1 SMPN Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Sedangkan penulis meneliti tentang hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMAN 10 Pekanbaru.

2. Rosmaniah. (2004). “ Hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi *feed back* dari siswa di MAS DARUSSALAM Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten INHIL. Dari penelitiannya menunjukan bahwa secara umum hambatan

guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi *feed back* dari siswa dikategorikan **cukup**. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya hambatan tersebut yaitu: masih kurangnya pengetahuan guru, alokasi waktu, kurangnya perhatian kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan Rosmaniar pada satu sisi sama pada penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama meneliti tentang masalah hambatan guru, sedangkan perbedaannya adalah Rosmaniar meneliti tentang hambatan-hambatan guru Pendidikan Agama Islam di MAS DARUSSALAM Sungai-Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten INHIL tahun 2004. Sedangkan penulis meneliti tentang hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMAN 10 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur, agar mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahan pahaman penulisan ini, konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah.

Hambatan pelaksanaan layanan konseling kelompok

1. kurangnya minat siswa
2. Banyaknya kegiatan lain (ekstrakurikuler)

3. Kurangnya sosialisasi guru pembimbing akan layanan konseling kelompok
4. Kurangnya kesiapan guru
5. Waktu yang tidak cukup atau waktu yang kurang tepat
6. Alokasi dana untuk BK belum ada.
7. Belum terjalannya kerja sama yang solid antar guru pembimbing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian sejak diterima usul penelitian ini sampai enam bulan kedepan, adapun tempat penelitian adalah SMAN 10 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas permasalahan yang ada disekolah tersebut dan masalah yang diteliti ini sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti pelajari pada saat ini di UIN Suska Riau.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru dan siswa sebagai subjek pendukung. Objek dari penelitian ini adalah hambatan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 10 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang guru pembimbing SMA N 10 Pekanbaru. Karena populasinya hanya 4 orang maka penulis tidak mengadakan penarikan sampel. Karena penelitian ini tidak mengadakan penarikan sampel, maka penelitian ini disebut penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data ini, penulis melakukan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara yaitu, penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada sumber data, yakni guru pembimbing di SMA Negeri 10 Pekanbaru untuk mendapatkan data tentang hambatan dalam pelaksanaan konseling kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Dokumentasi
 - a. Data tentang sejarah berdirinya SMA N 10 Pekanbaru
 - b. Data tentang tujuan, visi dan misi SMA N 10 Pekanbaru
 - c. Data tentang nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin SMA N 10 Pekanbaru
 - d. Data tentang keadaan atau kondisi tenaga pengajar (guru) SMA N 10 Pekanbaru 2011/2012
 - e. Data tentang struktur bimbingan konseling SMA N 10 Pekanbaru

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis merupakan teknik deskriptif. Caranya dengan mengumpulkan data, kemudian diklasifikasikan

berdasarkan kelompoknya dan dijelaskan melalui kata-kata untuk memperoleh kesimpulan.¹

Penelitian ini tidak menggunakan rumus. Adapun cara mengukur dengan menarik kesimpulan dari indikator tentang hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok yang telah ditetapkan oleh peneliti.² Adapun indikator tersebut sebanyak 15 indikator untuk 4 orang guru pembimbing

Secara kuantitatif, besar atau tidaknya Hambatan Guru pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru ditentukan dari indikator yang terlaksana dengan klasifikasi/kategori sebagai berikut :

1. Apabila berkisar antara 11 sampai dengan 15 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru tergolong sangat berat.
2. Apabila berkisar antara 6 sampai 10 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru tergolong berat.
3. Apabila berkisar antara 1 sampai 5 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru tidak berat

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002, hal 213

² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009,hal 9

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

SMA N 10 Pekanbaru dibangun pada tahun 1989 di Jl. Bukit Barisan Kelurahan Tangkerang, Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Pada tahun 1990 di buka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu dilaksanakan di SMA N 6 Pekanbaru. jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Dengan status sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.0389/0/1990 pada tanggal Maret 1990, dengan diberi nama SMA N 10 Pekanbaru.

Sejak berdirinya SMA N 10 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan jumlah siswanya baik yang berasal dari penduduk asli pekanbaru dan juga penduduk pindahan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitar.

Adapun kepala sekolahnya dari awal sampai sekarang adalah:

1. Sayid
2. Hasan Basri
3. Bahtiar

4. Yusnimar
5. Gusrizal
6. Hazmi Has, S.Pd

Sejak berdirinya SMAN 10 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan jumlah siswanya baik yang berasal dari penduduk asli pekanbaru dan juga penduduk pindahan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitar.

2. Keadaan Guru

a. Guru Pembimbing

Sejak tahun berdirinya sekolah ini yakni pada tahun 1989 sudah ada guru pembimbing dengan jumlah sebanyak dua orang, namun pada tahun sekarang terjadi penambahan sebanyak satu orang guru pembimbing dan satu guru bantu sebagai guru pembimbing.

Sehingga jumlah keseluruhan Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 4 orang, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban tugas untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

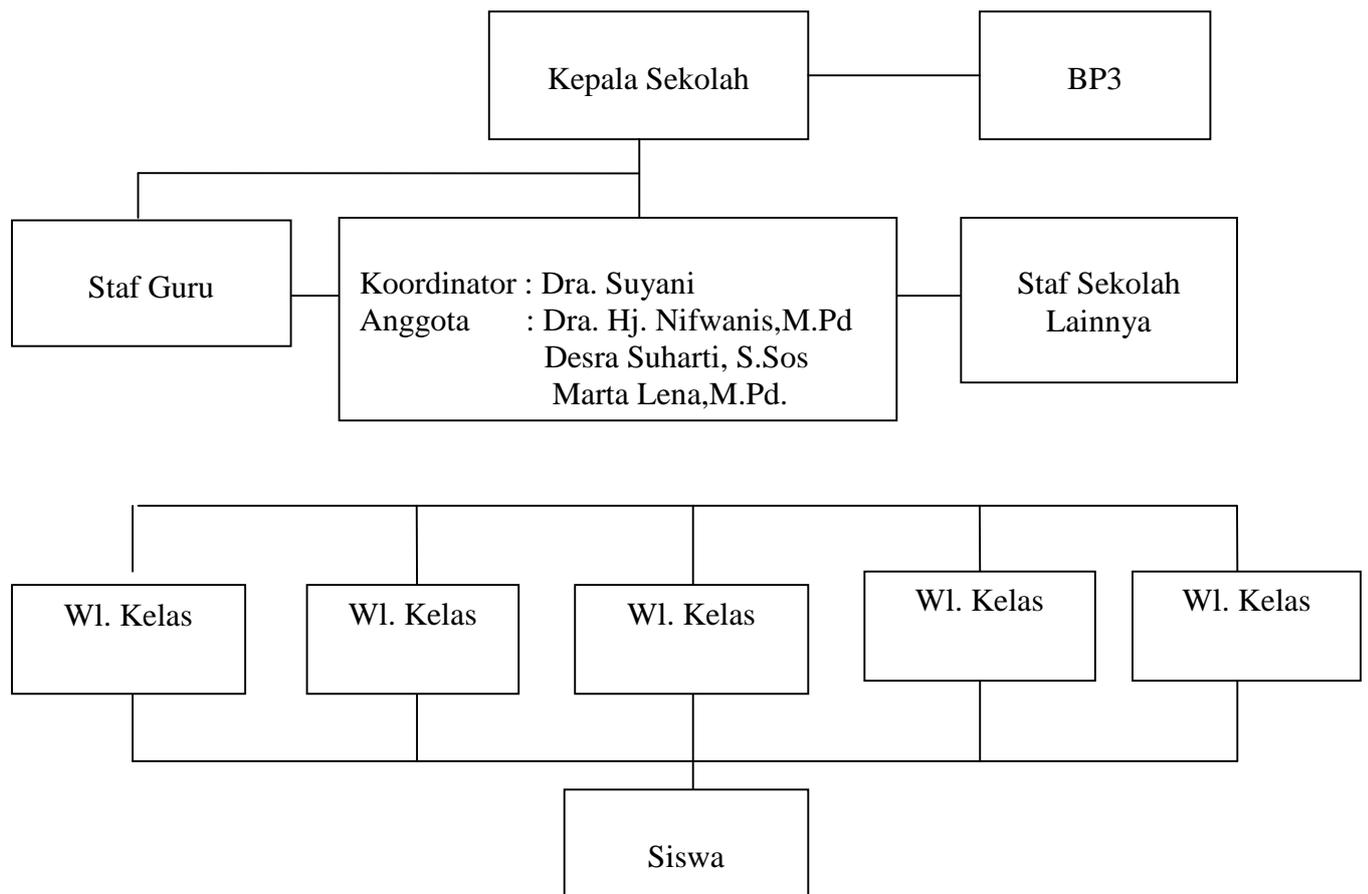
Adapun untuk bebas tugas dari masing-masing guru pembimbing bisa di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
KEADAAN GURU PEMBIMBING SMA N 10 PEKANBARU

No	Guru Pembimbing	Kelas Asuh	Jumlah siswa
1	Suyani S.Pd	X ₁ - X ₉	298
2	Marta Lena, M.Pd	XII IPS ₁ – IPS ₄	134
3	Hj.Nifwanis, M. Pd	XII IPA ₁ – IPA ₅	192
4	Desra Suharti, S.sos	XI IPS ₁ –IPS ₄ XI IPA ₁ –IPA ₅	307

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru

Struktur Organisasi BK
SMAN 10 Pekanbaru



b. Keadaan Tenaga Pendidik

Gambaran tentang keadaan guru mata pelajaran di SMA Negeri 10

Pekanbaru dapat di lihat dari tabel berikut ini :

TABEL II
KEADAAN GURU MATA PELAJARAN SMA N 10
PEKANBARU

No	Bidang Studi	Jumlah Guru
1	Biologi	5
2	Sejarah	2
3	PMP	3
4	Sosiologi	3
5	Bahasa Indonesia	5
6	Akuntansi	2
7	Pendidikan Orkes	1
8	Kewarganegaraan	3
9	Bahasa Inggris	9
10	Bahasa Indonesia	7
11	Guru Bimbingan	3
12	Ekonomi	4
13	Matematika	7
14	Agama Islam	3
15	Kimia	4
16	Pend. Seni Budaya	1
17	Fisika	6
18	Geografi	2
19	Penjaskes	2
20	Akutansi	2
21	Computer	1
22	Agama Kristen	1
23	Agama Islam/Bhs. Arab	1

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru

3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah total siswa SMA Negeri 10 Pekanbaru adalah berjumlah 931 orang, gambaran tentang keadaan siswa dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL III
KEADAAN SISWA SMA NEGERI 10 PEKANBARU

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	13	20	33
2	X-2	12	19	31
3	X-3	12	22	34
4	X-4	11	22	33
5	X-5	14	20	34
6	X-6	14	18	32
7	X-7	15	19	34
8	X-8	13	21	34
9	X-9	14	19	33
10	XI-IPA 1	14	24	38
11	XI-IPA 2	12	26	38
12	XI-IPA 3	12	26	38
13	XI-IPA 4	16	22	38
14	XI-IPA 5	15	23	38
15	XI-IPS 1	18	11	29
16	XI-IPS 2	20	12	32
17	XI-IPS 3	19	9	28
18	XI-IPS 4	21	7	28
19	XII-IPA 1	15	23	38
20	XII-IPA 2	14	24	38
21	XII-IPA 3	14	25	39
22	XII-IPA 4	15	24	39
23	XII-IPA 5	15	23	38
24	XII-IPS 1	19	17	36
25	XII-IPS 2	22	16	38
26	XII-IPS 3	25	12	37
27	XII-IPS 4	19	18	37

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 10 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan Nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan serata pesertta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Dua dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah seharusnya berbasis kompetensi. Menurut Wilson (2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum peadagogie, dan penilaian menekankan pada standar atau hasil. Hasil belajar berupa kompetensi dicapai peserta didik melalui proses

pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan *peadagogie* yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil ujian atau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Tingkat keberhasilan tidak bisa dari keunggulan SDM yang merupakan syarat utama dalam upaya pencapaian tatanan masyarakat madani. Keunggulan SDM dan sumber daya fisik lainnya tidak akan berarti banyak tanpa ketersediaan personil yang memiliki tingkat kemampuan yang profesional. Keunggulan SDM hanya dapat tercipta dengan penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang baik. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan merupakan syarat yang harus dipatuhi untuk menciptakan SDM yang unggul.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA N 10 pekanbaru apabila kegiatan belajar mampu mambantuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalu persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi:

- a. Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global.
- b. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
- c. Sebagai proses untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang wakil kepala sekolah
- d. Ruang kurikulum
- e. Ruang tata usaha
- f. Ruang majelis guru
- g. Ruang bimbingan dan konseling
- h. Ruang perpustakaan
- i. Ruang komputer
- j. Ruang kesenian/ Media
- k. Ruang laboratorium
- l. Ruang kesiswaan
- m. Ruang UKS
- n. Mushallah
- o. Kantin
- p. WC
- q. Lapangan volley ball
- r. Lapangan upacara

- s. Taman sekolah
- t. Lapangan basket

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan, jumlah, luas, dan kondisi ruangan di SMAN 10 Pekanbaru:

Tabel IV
Tabel Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Kondisi baik	Kondisi Rusak
1.	Kelas/teori	27	1656	Baik	-
2.	Lab. Biologi	1	144	Baik	-
3.	Lab. Fisika	1	144	Baik	-
4.	Lab. Kimia	-	-	-	-
5.	Lab. Bahasa	2	160	Baik	-
6.	Perpustakaan	1	148	Baik	-
7.	Ruangan computer	1	100	Baik	-
8.	Ruang kesenian	1	36	Baik	-
9.	Olahraga	-	-	-	-
10.	Ruang OSIS	1	48	Baik	-
11.	Ruang rohis	1	48	Baik	-
12.	Musollah	1	150	Baik	-
13.	Ruang serba guna	1	220	Kurang Baik	-

Sumber Data: Statistik Perkembangan SMAN 10 Pekanbaru

6. Visi dan Misi SMA N 10 Pekanbaru

VISI :

Mewujudkan sekolah berkualitas yang berwawasan global dilandasi Iman dan Taqwa

MISI :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global dalam penguasaan ICT secara terampil.
3. Memberikan pelayanan belajar yang optimal serta menumbuhkan sikap bersaing pada setiap siswa untuk meraih prestasi.
4. Meningkatkan rasa percaya diri , rasa bangga kepada almamater dan menumbuhkan sikap hormat terhadap antar sesama unsur sekolah serta masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan untuk masuk Perguruan Tinggi.
6. Melaksanakan manajemen sekolah yang terorganisir dan kepemimpinan yang demokratis
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif; bersih, tertib, indah , nyaman dan menyenangkan..
8. Mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dalam rangka menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa serta mempertahankan budaya Melayu.

B. Penyajian Data

1. Data tentang hambatan guru dalam melaksanakan konseling kelompok

a. Ibu Suyani, S.Pd

1). Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawaban:tidak....karena pelaksanaannya membutuhkan waktu yang panjang

2). Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawaban: tidak....siswa kurang berminat mengikuti konseling kelompok karena alasan mereka ada kegiatan lain.

3). Apa ibu menetapkan waktu untuk melaksanakan konseling kelompok?

Jawaban: tidak.....waktu untuk melaksanaka konseling kelompok ini sangat susah,kalau waktu pulang sekolah kebanyakan siswa keberatan.

4). Apakah ibu mempunyai fasilitas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawaban: tidak... dari fasilitas yang ada Cuma tempat konseling individual itupun banyak alat kesenian yang juga diletakkan disini, kalau untuk konseling kelompok tentu tidak muat.

5). Apakah latar pendidikan ibu dari bimbingan konseling?.....dimana....?

Jawab : iya....ibu kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU)

6). apakah Sudah berapa lama ibu menjadi guru pembimbing di SMAN 10 Pekanbaru ini?

Jawab :iya.. ibu mengajar di sekolah ini sejak tahun 2000 sudah 11 tahun ibu mengajar di sini.

7). Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : iyaperencanaan itu ada di dalam program

8). Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok kepada siswa?

Jawab : iya...pernah setiap tahun di kelas X kami sosialisasikan layanan konseling kelompok.

9). Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawab: tidak... sebagian yang mengikuti ekstrakurikuler namun sebagian lain malas untuk mengikuti konseling kelompok

10). Apakah ada waktu yang di sediakan untuk layanan konseling kelompok?

Jawab: iyahari sabtu setelah pulang sekolah, namun siswa sulit untuk mengikutinya karena berbagai alasan.

11. Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling?

Jawab: tidak ada dana yang dianggarkan untuk kegiatan bimbingan konseling

12). Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfalisasi kegiatan bimbingan konseling?

Jawab:tidak... sejauh ini fasilitas bimbingan konseling belum ada peningkatan....

13). Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan kelompok?

Jawab :tidak... bila untuk tempat khusus memang tidak tersedia karena ruangan BKnya kecil.

14). Apakah ada kerjasama antar guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak.... masih kurang, bila kerja sama dengan wali kelas atau guru mata pelajaran masih sulit.

15). Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab :tidak... bila untuk layanan satu persatu seperti layanan konseling kelompok tidak begitu diperhatikan karena kepala sekolah kurang mengerti akan kegiatan layanan-layanan bimbingan konseling, tetapi jika untuk konseling secara keseluruhan tetap ada perhatiannya walau sedikit.

b. Ibu Nifwanis, M. Pd

1). Apakah melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak.... susah mencari waktunya.

2). Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak.. minat siswa masih kurang kebanyakan tidak mau ikut.

3). Apakah ibu menetapkan waktu untuk melaksanakan konseling kelompok?

Jawab : tidak....menentukan waktunya ini yang susah karena konseling kelompok waktunya sangat panjang

4). Apakah ibu mempunyai fasilitas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...bila dari segi fasilitas untuk melaksanakan konseling kelompok di dalam ruangan memang tidak ada fasilitasnya ruangnya saja sempit hanya mampu untuk konseling individual.

5). Apakah latar pendidikan ibu dari bimbingan konseling?....dimana?

Jawab : iya.....ibu S1 bimbingan konseling di UNRI dan S2 juga di UNRI.

6). Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing di sekolah ini?

Jawab :iya... ibu mengajar di sekolah ini sejak tahun 1989 sampai sekarang sudah 22 tahun

7). Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : iya....di program ada tercantum layanan konseling kelompok

8). Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok?

Jawab : iya....di kelas ibu pegang

9). Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawab: tidak... yang lainnya menyibukkan diri alasan mereka karena malas waktu pulang mereka yang jadi lambat.

10) Apakah ada waktu yang di sediakan untuk pelaksanaan konseling kelompok?

Jawab : iya....kami semua guru pembimbing di sekolah ini menentukan untuk pelaksanaan konseling kelompok hari sabtu setelah pulang sekolah namun kebanyakan siswa langsung pulang karena berbagai alasan. Bila waktu lain sulit dan tidak efektif.

11). Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling?

Jawab: tidak ada dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling

12). Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan konseling?

Jawab:tidak... bila untuk saat ini belum ada fasilitas baru di bimbingan konseling.

13). Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab :tidak... bila tempat khusus yang sesuai teori memang tidak ada...kami hanya bisa melaksanakannya di aula sekolah atau di panggung sekolah.

14). Apakah ada sama antar guru pembimbing, guru mata pelajaran dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...masih kurang kerjasama baik sesama guru BK dan juga guru bidang studi

15). Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab :tidak... perhatian kepala sekolah tidak begitu detail untuk setiap kegiatan bimbingan konseling, yang penting beliau melihat bimbingan konseling terlaksana...itu saja....

C . Ibu Marta Lena, S.Pd

1). Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak... pelaksanaannya yang masih belum efektif.

2). Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...kebanyakan siswa tidak berminat untuk melaksanakan konseling kelompok dikarenakan waktu yang ditetapkan guru tidak sesuai.

3). Apakah ibu menetapkan waktu untuk melaksanakan konseling kelompok?

Jawab : tidak....untuk mencari waktu yang tepat dan cukup itu yang susah...

4). Apakah ibu mempunyai fasilitas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...fasilitas Bk belum memadai dan masih kurang

5) Apakah latar belakang pendidikan ibu dari bimbingan konseling?...dimana....?

Jawab : iya...ibu lulusan Universitas Negeri Padang (UNP).

6). Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing di sekolah ini?

Jawab :tidak... ibu baru semester ini mengajar di SMAN 10 ini.

7). Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : iya.. ada...bisa dilihat di program yang saya bikin...

8). Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok kepada siswa?

Jawab : iya.....ibu pernah melakukan sosialisasi kepada siswa akan layanan konseling kelompok..

9) Apakah siswa mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok?

Jawab: tidak...siswa banyak kegiatan tambahan seperti les atau yang lainnya...

10). Apakah ada waktu yang disediakan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : iya.....tapi masih sulit untuk mencari waktu yang sesuai....bila dilaksanakan setelah pulang sekolah siswa kebanyakan tidak mau..

11). Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling?

Jawab: tidak ada... bila untuk itu ibu kurang tau karena ibu baru mengajar disini...

12). Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfalisasi kegiatan bimbingan konseling?

Jawab:tidak ada... untuk itupun tentang kebijakan kepala sekolah lebih baik tanya dengan ibu Yani atau ibu Anis.

13). Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak... bila untuk tempat yang khusus untuk konseling kelompok tidak ada....

14). Apakah ada kerjasama antar guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab :tidak... kerjasama sesama guru pembimbing tidak ada.....dengan guru lain juga kerjasama namun belum terjalin rapi kerjasama untuk pelaksanaan konseling kelompok ini...

15). Apakah ada perhatian sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak..beliau kurang memperhatikan setiap kegiatan BK.

d. Ibu Desra Suharti, S.sos

1). Apakah melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...ibu bukan dari jurusan bimbingan dan konseling dan ibu hanya membantu.

2). Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...kebanyakan siswa tidak mau karena berbagai macam alasan.

3). Apakah ibu menetapkan waktu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...siswa tidak mau karena sulit untuk mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan konseling kelompok.

4). Apakah ibu mempunyai fasilitas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak...fasilitas untuk menunjang kegiatan bimbingan konseling masih sangat kurang.

5). Apakah latar pendidikan ibu dari bimbingan konseling?...dimana?

Jawab : tidak....ibu bukan dari bimbingan konseling...ibu hanya membantu karena guru BKnya kurang dan ibu mengajar sosiologi.

6). apakah sudah lama ibu mengajar di sekolah ini?

Jawab : iya...ibu mengajar di sekolah ini sudah 3 tahun

7). Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak ada...karena ibu tidak mengerti cara pelaksanaannya.

8). Apakah ibu pernah mensosialisasikan layanan BK khususnya layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak pernah.... ibu kurang mengerti karena hanya sekedar membantu saja..

9). Apakah siswa mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok?

Jawab: tidak...banyak siswa yang ikut les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

10). Apakah ada waktu yang di sediakan untuk pelaksanaan konseling kelompok?

Jawab: iya...setiap sabtu setelah pulang sekolah...untuk lebih jelasnya tanya dengan ibu Yani.

11). Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling?

Jawab:tidak... bila untuk itu ibu tidak tau, karena ibu hanya membantu sedikit untuk bimbingan konseling ini..

12). Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfalisasi kegiatan bimbingan konseling?

Jawab:tidak... sampai saat ini belum ada penambahan fasilitas untuk bimbingan konseling, itu tergantung koordinator BK kepada kepala sekolah.

13). Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan konseling kelompok?

Jawab: tidak ada...ibu tidak ikut untuk melaksanakan konseling kelompok.

14).Apakah ada kerja sama antar guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab:tidak.. kerja sama antar guru pembimbing belum terjalin dengan rapi masih sendiri-sendiri, bila dengan guru lainnya biasa saja.

15). Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok?

Jawab:tidak ada... beliau tidak terlalu memperhatikan setiap kegiatan bimbingan konseling.

2. Hasil Wawancara Kepada Beberapa Siswa dan Siswi Sebagai Subjek Pendukung.

a. M.Sarli (kelas XI IPA 2)

1). apakah kamu pernah mengikuti konseling kelompok?

Jawab : pernah...waktu kelas sepuluh dulu...dengan kakak yang magang disini.

2).Apakah guru pembimbing di sekolahmu pernah menjelaskan tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : pernah....guru pembimbing menjelaskan tentang konseling kelompok...

3).Apakah yang kamu ketahui tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : konseling kelompok itu semacam kelompok untuk berdiskusi.

4). Apakah kamu ada kendala untuk mengikuti konseling kelompok?

Jawab : ada....teman-teman banyak yang tidak mau jadi saya malas juga untuk ikut.

5). Pada waktu kapan dan dimana dilaksanakan konseling kelompok tersebut?

Jawab : diaula sekolah kemarin kami melaksanakan konseling kelompok.

a. Rani Nadya (kelas X 6)

1). Apakah kamu pernah mengikuti konseling konseling kelompok?

Jawab : belum pernah...

2). Apakah guru pembimbing di sekolahmu pernah menjelaskan tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : pernah... ibu Yani menjelaskan tentang konseling kelompok.

3). Apakah yang kamu ketahui tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : seperti diskusi kelompok cerita tentang masalah kita.

4). Apakah kamu ada kendala dalam mengikuti konseling kelompok?

Jawab : waktunya kurang tepat saya kurang suka bila konseling kelompok dilakukan setelah pulang sekolah, kami jadi lambat sampai kerumah..

5). Pada waktu kapan dan dimana guru pembimbing melaksanakan konseling kelompok?

Jawab : guru pembimbing menetapkan waktu konseling setelah pulang sekolah tapi banyak teman-teman tidak suka bila waktu konseling kelompok dilakukan pada waktu setelah pulang sekolah.

b.Lara Bonita (IPS XI 2)

1). Apakah kamu pernah mengikuti konseling kelompok?

Jawab : tidak...saya belum pernah mengikuti konseling kelompok karena kegiatannya setelah pulang sekolah...saya malas..

2). Apakah guru pembimbing di sekolahmu pernah menjelaskan tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : pernah...guru pembimbing pernah menjelaskan tentang konseling kelompok..

3). Apakah yang kamu ketahui tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : yang saya ketahui konseling kelompok itu menceritakan masalah kita secara berkelompok....

4). Apakah kamu ada kendala dalam mengikuti konseling kelompok?

Jawab : ada....masalah waktu kegiatannya setelah pulang sekolah, saya dan teman-teman jadi malas ikut.

5). Pada waktu kapan dan dimana guru pembimbing melaksanakan konseling kelompok?

Jawab : saya tidak tahu...karena saya tidak pernah ikut...bila waktunya itu mintanya setelah pulang sekolah.

c. Syaidino Ali Putra (X1)

1). Apakah kamu pernah mengikuti konseling kelompok?

Jawab : tidak pernah....

2). Apakah guru pembimbing di sekolahmu pernah menjelaskan tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : pernah.....

3). Apakah yang kamu ketahui tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : konseling kelompok itu seperti diskusi.

4). Apakah ada kendala dalam mengikuti konseling kelompok?

Jawab : belum pernah ikut karena belum pernah diadakan

5). Pada waktu kapan dan dimana guru pembimbing melaksanakan konseling kelompok?

Jawab : tidak tahu karena belum pernah ikut...

d. Desfita Arara (XII IPS 1)

1) Apakah kamu pernah mengikuti konseling kelompok?

Jawab : pernah satu kali waktu kelas X dengan kakak yang magang disini.

2). Apakah guru pembimbing di sekolahmu pernah menjelaskan tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : tidak pernah...

3). Apakah yang kamu ketahui tentang layanan konseling kelompok?

Jawab : layanan konseling kelompok itu seperti diskusi kelompok untuk menceritakan masalah kita, seperti curhat begitu...

4). Apakah kamu ada kendala dalam mengikuti konseling kelompok?

Jawab : saya senang ikut konseling kelompok, tetapi guru pembimbing tidak pernah melaksanakan konseling kelompok tersebut...

5). Pada waktu kapan dan dimana kamu pernah mengikuti konseling kelompok?

Jawab : kakak mahasiswa magang dulu mengadakan konseling kelompoknya setelah waktu pulang di panggung sekolah....

C. Analisis Data

1. Analisis data tentang hambatan guru dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.

Data tentang hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, penulis sajikan sebagaimana di atas, untuk menganalisisnya, maka data tersebut yang dalam bentuk hasil wawancara akan direkap ke dalam suatu tabel rekapitulasi sebagai berikut :

TABEL V.1

Rekapitulasi jawaban responden pertama tentang hambatan dalam melaksanakan layanan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru

no	Aspek-aspek yang di wawancarai	Hasil wawancara dengan ibu suyani. S,Pd.		Frekuensi jawaban		Jumlah
		I		YA	TIDAK	
		Y	T			
1	Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
2	Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
3	Apakah ibu menetapkan waktu untuk untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
4	Apakah ibu mempunyai fasilitas untuk melaksanakan		1	0	1	1

	konseling kelompok					
5	Apakah latar belakang ibu dari bimbingan konseling	1		1	0	1
6	Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing	1		1	0	1
7	Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan konseling kelompok	1		1	0	1
8	Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok	1		1	0	1
9	Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
10	Apakah ada waktu yang disediakan untuk konseling kelompok	1		1	0	1
11	Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
12	Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
13	Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanaka layanan kelompok		1	0	1	1
14	Apakah ada kerjasama antara guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
15	Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap		1	0	1	1

	pelaksanaan layanan konseling kelompok					
	Jumlah	5	10	5	10	15

TABEL V.2

Rekapitulasi jawaban responden kedua tentang hambatan dalam melaksanakan layanan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru

no	Aspek-aspek yang di wawancarai	Hasil wawancara dengan ibu Hj. Nifwannis.M,Pd.		Frekuensi jawaban		Jumlah
		I		YA	TIDAK	
		Y	T			
1	Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
2	Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
3	Apakah ibu menetapkan waktu untuk untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
4	Apakah ibu mempunyai fasilitas untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
5	Apakah latar belakang ibu dari bimbingan konseling	1		1	0	1

6	Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing	1		1	0	1
7	Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan konseling kelompok	1		1	0	1
8	Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok	1		1	0	1
9	Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
10	Apakah ada waktu yang disediakan untuk konseling kelompok	1		1	0	1
11	Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
12	Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
13	Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan kelompok		1	0	1	1
14	Apakah ada kerjasama antara guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
15	Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok		1	0	1	1

	Jumlah	5	10	5	10	15
--	--------	---	----	---	----	----

TABEL V.3

Rekapitulasi jawaban responden ketiga tentang hambatan dalam melaksanakan layanan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru

no	Aspek-aspek yang di wawancarai	Hasil wawancara dengan ibu Martalena.S,Pd.		Frekuensi jawaban		Jumlah
		I		YA	TIDAK	
		Y	T			
1	Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
2	Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
3	Apakah ibu menetapkan waktu untuk untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
4	Apakah ibu mempunyai fasilitas untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
5	Apakah latar belakang ibu dari bimbingan konseling	1		1	0	1
6	Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing		1	0	1	1
7	Apakah ada persiapan ibu untuk	1		1	0	1

	melaksanakan konseling kelompok					
8	Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok	1		1	0	1
9	Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
10	Apakah ada waktu yang disediakan untuk konseling kelompok	1		1	0	1
11	Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
12	Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
13	Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanaka layanan kelompok		1	0	1	1
14	Apakah ada kerjasama antara guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
15	Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
	Jumlah	4	11	4	11	15

TABEL V.4

**Rekapitulasi jawaban responden keempat tentang hambatan dalam
melaksanakan layanan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri
10 Pekanbaru**

no	Aspek-aspek yang di wawancarai	Hasil wawancara dengan ibu Desra Suharti,S.sos.		Frekuensi jawaban		Jumlah
		I		YA	TIDAK	
		Y	T			
1	Apakah ibu melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
2	Apakah besar minat siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
3	Apakah ibu menetapkan waktu untuk untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
4	Apakah ibu mempunyai fasilitas untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1
5	Apakah latar belakang ibu dari bimbingan konseling		1	0	1	1
6	Apakah sudah lama ibu menjadi guru pembimbing	1		1	0	1
7	Apakah ada persiapan ibu untuk melaksanakan konseling kelompok		1	0	1	1

8	Apakah ibu sebagai guru pembimbing pernah mensosialisasikan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
9	Apakah siswa mengikuti layanan konseling kelompok		1	0	1	1
10	Apakah ada waktu yang disediakan untuk konseling kelompok	1		1	0	1
11	Apakah ada alokasi dana untuk kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
12	Apakah ada kebijakan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan konseling		1	0	1	1
13	Apakah ibu telah menyiapkan tempat untuk melaksanakan layanan kelompok		1	0	1	1
14	Apakah ada kerjasama antara guru pembimbing, guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
15	Apakah ada perhatian kepala sekolah terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok		1	0	1	1
	Jumlah	2	13	2	13	15

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah pertanyaan yang penulis ajukan sebanyak 15 pertanyaan kepada 4 orang guru bimbingan konseling. Dari tabel rekapilasi jawaban responden pertama yaitu ibu Suyani, S.Pd. Di ketahui bahwa frekuensi jawaban “ya” dalam arti bahwa Guru Pembimbing Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru sebanyak 5 jawaban. Pada aspek-aspek yang diteliti dan jawaban “tidak” sebanyak 11 jawaban. Responden kedua ibu Hj. Nifwannis, M.Pd. jawaban “ya” sebanyak 5 dan jawaban “tidak” sebanyak 11 aspek. Pada responden ketiga ibu Martalena, M.Pd. jawaban “ya” sebanyak 4 aspek dan jawaban “tidak” sebanyak 11 aspek. Responden keempat ibu Desra Suharti, S.sos. jawaban “ya” sebanyak 2 aspek dan jawaban “tidak” sebanyak 13 aspek. Karena jumlah frekuensi “ya” dan “ tidak” serta jumlah frekuensi keseluruhan sudah diketahui. Maka untuk mengetahui berat atau tidaknya Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru ditentukan dari indikator yang terlaksana yang telah penulis tetapkan sebelumnya. Dengan klasifikasi/kategori sebagai berikut :

1. Apabila berkisar antara 11 sampai dengan 15 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru tergolong sangat berat.

2. Apabila berkisar antara 6 sampai 10 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekabaru tergolong berat.
3. Apabila berkisar antara 1 sampai 5 indikator tidak terlaksana maka disimpulkan Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru tidak berat.

Ternyata angka 10, 11, 13 ada pada rentang 11 sampai 15 indikator yang tidak terlaksana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hambatan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok di SMA N 10 Pekanbaru “**Sangat Berat**”.

2. Tanggapan sebagian siswa dan siswi terhadap layanan konseling kelompok.

a. Kebanyakan mereka tidak mengerti akan konseling kelompok

Karena kurangnya sosialisasi dan penjelasan guru pembimbing akan layanan konseling kelompok. hal ini dikarenakan guru pembimbing hanya mensosialisasikan layanan BK hanya pada kelas X pada tahun ajaran baru saja. Sedangkan untuk kelas selanjutnya kurang di sosialisasikan atau tidak dijelaskan lagi tentang layanan konseling kelompok.

b. Mereka mengelukan sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan konseling kelompok.

Keluhan mereka terhadap pelaksanaan konseling kelompok yakni waktu yang ditetapkan guru setelah pulang sekolah menjadikan mereka enggan dan malas untuk mengikuti layanan tersebut. Alasan mereka waktu pulang sekolah jadi terlambat dan alasan les atau remedial lagi yang bersamaan menjadikan mereka tidak mengikuti layanan konseling kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa :

1. Hambatan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di SMA N 10 Pekanbaru sangat berat, karena dari aspek wawancara 13 aspek tidak terlaksana atau terpenuhi.
2. Sangat beratnya guru pembimbing untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dipengaruhi oleh:
 - a. Sulitnya guru pembimbing menentuka waktu yang tepat untuk melaksanakan konseling kelompok
 - b. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti layana konseling kelompok
 - c. Kurangnya koordinasi guru pembimbing dengan wali kelas dan guru bidang studi
 - d. Kurangnya guru pembimbing mensosialisasikan layanan konseling kelompok
 - e. Masih kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap bimbingan dan konseling serta fasilitas yang belum memadai.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

Guru Pembimbing

- a. Guru pembimbing di SMA N 10 Pekanbaru harus lebih giat lagi untuk mensosialisasikan layanan konseling kelompok terhadap siswa agar siswa termotifasi untuk mengikuti layanan konseling kelompok.
- b. Guru pembimbing harus mampu menjalin kerjasama antar sesama guru pembimbing agar semua layanan BK bisa terlaksana khususnya layanan konseling kelompok. dengan terjalinnya komunikasi yang baik antar sesama guru pembimbing, guru-guru lainya dan juga siswa kemungkinan bisa menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan konseling kelompok
- c. Untuk fasilitas penunjang kegiatan BK guru pembimbing harus mampu membicarakannya langsung kepada kepala sekolah agar bisa dianggarkan penyediaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010
- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2008
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)* Jakarta: Raja Wali Pers. 2001
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nur Hidayah, *Ancangan Konseling Kelompok Psikoanalitik*, Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. 1995
- Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: UNP, 2009
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. 1994
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling L6-L7*, Padang: UNP. 2004
- Prayitno, Sunarto Kartadinat, Ahman. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pend. Dasar & Menengah Direktorat SLTP: 2002
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995
- Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*: Penabur Ilmu. 2001, hal 148

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007

Tohirin, *Makalah Workshop dan Seminar Pelayanan Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Sekota Pekanbaru*, UIN Suska RIAU, 13-14 Maret 2011

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun, 2003.

Yusuf Gunawan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenhallindo, 2001.

Zuhairini dkk,*Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta:Bumi Aksara, 2008